

Keanekabahasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi (Kajian Sociolinguistik)

Multilingualism in the Novels of the Oetimu People
By Felix K. Nesi (Sociolinguistic Studies)

Sri Wahyuni^{a,1*}, Wahyu Widayati^{b,2}

^{ab}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jl. Semolowaru No. 84, Menur, Pungung, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur
sri301662@gmail.com, wahyu.widayat@unitomo.ac.id

*Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 18 Mei 2022

Direvisi: 7 Oktober 2022

Disetujui: 18 Oktober 2022

Keywords

multilingualism
Orang-Orang Oetimu
sociolinguistic studies

Kata Kunci

keanekabahasaan
Orang-Orang Oetimu
kajian sociolinguistik

ABSTRAK

Abstract

This research aims to find the diversity in the novel Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. The analysis of the study of diversity in the Orang-Orang Oetimu novel is actually an attempt to find a picture of diversity in literary works. Diversity can be interpreted as the diversity of languages or the kinds of languages used in a particular area. In the analysis, the researcher uses sociolinguistics as a knife to express diversity. Qualitative descriptive method was chosen as the research method with the object of study in the form of the novel Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. The data collection method used literature study with analytical descriptive technique as a data analysis technique. The findings of the researcher show that the Oetimu people are multilingual, including: (i) the Uab Meto language, (ii) the Kupang language, (iii) the Tetun language, and (iv) the Timorese Malay. The findings of the analysis confirm that multilingualism in an area is influenced by social factors, such as: colonization of foreign nations, geographical location, racial equality, group agreement, and so on.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Kajian tentang keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sesungguhnya adalah sebuah upaya untuk menemukan gambaran keanekabahasaan dalam karya sastra. Keanekabahasaan dapat dimaknai sebagai keberagaman bahasa atau macam-macam bahasa yang digunakan dalam wilayah tertentu. Untuk menganalisis data digunakan teori sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik baca, simak, dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi dan teknik analisis isi atau *content analysis*. Hasil temuan peneliti menunjukkan keanekabahasaan novel *Orang-Orang Oetimu*, meliputi: (i) bahasa

Uab Meto, (ii) bahasa Kupang, (iii) bahasa Tetun, dan (iv) bahasa Melayu Timor. Temuan analisis tersebut menegaskan, keanekabahasaan dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti: penjajahan, letak geografis, persamaan ras, dan kesepakatan kelompok.

1. Pendahuluan

Dalam ilmu sosiolinguistik, faktor bahasa dan faktor sosial dipandang memiliki keterikatan dan keterkaitan antara satu sama lain. Hubungan tersebut mengharuskan sosiolinguistik berbicara dan membicarakan bagaimana pentingnya bahasa bagi sekelompok orang. Mulai dari kelompok yang jumlahnya tidak seberapa hingga kelompok yang membentuk suatu negara. Dalam satu kelompok belum tentu anggotanya berbicara dalam bahasa yang sama, baik secara penuh maupun sebagian.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peran penting. Masyarakat menggunakan bahasa dalam aktivitasnya. Dalam aktivitas tersebut, seorang penutur kadang kala menyadari adanya sebuah kaidah yang mengatur tindakan, pemakaian bahasa, serta interpretasinya terhadap tindakan atau ucapannya (Wahyuni et al., 2020). Penggunaan bahasa dalam kehidupan akan berbeda antara masyarakat satu wilayah dan masyarakat wilayah lain. Misalnya, penggunaan bahasa desa A akan berbeda dengan desa B. Hal ini memicu munculnya keanekaragaman bahasa.

Pemakaian bahasa yang beranekaragam ini menjadi salah satu masalah yang dikaji sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2010). Sementara itu, Padmadewi mengartikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu (Fitriani, Ngunding Rahayu, 2017). Definisi tersebut menegaskan, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidak bisa lepas dari aspek-aspek sosial. Aspek-aspek sosial itu akan mendorong munculnya keanekabahasaan dalam masyarakat. Faktor sosial dapat ditinjau dari beberapa aspek: kelas sosial, etnik, jenis kelamin, sejarah masa lampau, pengaruh bangsa asing, wilayah, dan sebagainya.

Sumarsono dan Paina mengatakan, faktor sosial yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain akan memicu lahirnya bahasa yang berbeda pula (Sumarsono, 2004). Perbedaan ragam bahasa akan menjadi penanda bagi suatu kelompok. Ragam bahasa sesungguhnya hanya suatu kecenderungan Seluruhnya terdiri atas perbedaan kosakata: kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu. Pernyataan ini menegaskan bahwa ragam bahasa terbentuk karena kebiasaan atau kecenderungan masyarakat bahasa dalam suatu wilayah tertentu.

Ragam bahasa dalam suatu wilayah akan memicu lahirnya keanekabahasaan. Keanekabahasaan dapat dimaknai sebagai keberagaman bahasa atau macam-macam bahasa yang digunakan dalam wilayah tertentu. Fenomena ini seperti yang terjadi di Indonesia. Indonesia terdiri atas berbagai suku dan setiap suku mempunyai bahasa daerah masing-masing. Bahasa daerah itulah yang digunakan sebagai alat komunikasi—di samping bahasa Indonesia.

Ragam bahasa setiap suku juga tidak lepas dari faktor-faktor sosial. Misalnya saja di wilayah Nusa Tenggara Timur. Perkembangan bahasa di wilayah NTT sangat dipengaruhi oleh aspek sosial. Sebagaimana kita ketahui, NTT pada zaman dahulu merupakan saudara serumpun Timor Timur—yang dijajah oleh bangsa-bangsa lain:

Portugis, Belanda, dan Jepang. Sejarah demikian menjadi salah satu latar belakang lahirnya aneka bahasa di wilayah NTT dan sekitarnya.

Keanekabahasaan di wilayah NTT menjadi salah satu ide menarik yang dimanfaatkan sastrawan sebagai bahan untuk menciptakan karya sastra. Sastrawan sebagai anggota masyarakat bahasa seringkali menerapkan keanekabahasaan dalam menuliskan kisah rekaannya. Genre karya sastra yang kerap menerapkan hal ini adalah novel. Isinya yang terdiri atas beberapa subbab, tokoh yang beragam, dan penceritaannya yang cenderung lebih detail merupakan alasan pendukung penggunaan keanekabahasaan.

Novel sesungguhnya wujud bahasa lisan yang dituliskan oleh sastrawan dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, dapat dikatakan keanekabahasaan dalam karya sastra adalah representasi keanekabahasaan dalam kehidupan nyata.

Kedudukan sastrawan sebagai bagian dari masyarakat bahasa sekaligus penutur bahasa menjadikannya lebih mudah untuk mengeksplorasi bahasa masyarakat tersebut. Sastrawan sebagai anggota masyarakat bahasa dan penutur bahasa, menggunakan keanekabahasaan untuk menuliskan ceritanya, baik disengaja atau kebetulan; entah disadari maupun tak sadar; dilandasi tujuan atau nirtujuan. Salah satu sastrawan Indonesia terkini yang menggambarkan keanekabahasaan dalam masyarakat adalah Felix K. Nesi.

Felix K. Nesi lahir dan besar di Nesam, Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, NTT adalah wilayah yang sudah mendarah daging dalam diri Felix. Kisah sejarah, budaya, kehidupan sosial, citra manusia, dan segala hal yang berkaitan dengan lahirnya NTT digambarkan Felix dalam karyanya, salah satunya bahasa. Pemakaian bahasa masyarakat NTT digunakan Felix untuk menggambarkan karakter tokoh juga untuk menunjukkan interaksi antartokoh.

Orang-Orang Oetimu adalah novel terbaru Felix yang terbit pada tahun 2019. Dalam penceritaannya Felix menggambarkan keanekabahasaan dalam masyarakat Oetimu. Hal tersebut tampak dari penggunaan beberapa jenis bahasa yang dipakai oleh para tokoh ketika berinteraksi dengan tokoh lain. Novel tersebut menggambarkan kisah orang-orang di Oetimu—suatu wilayah kecil di pelosok NTT—dengan segala kepelikannya. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik terbesar dari novel etnografi tersebut. Tahun 2019 yang lalu novel *Orang-Orang Oetimu* terpilih sebagai pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta, lalu pada tahun 2021 menerima penghargaan sastra dari Kemendikbudristek.

Keanekabahasaan dalam novel hakikatnya merepresentasikan bagaimana keanekabahasaan dalam kehidupan masyarakat. Mengkaji keanekabahasaan dalam novel sama artinya mengamati pemakaian keanekabahasaan dalam kehidupan nyata.

Novel adalah wujud karya sastra, karya sastra diciptakan oleh sastrawan, sastrawan merupakan penutur bahasa dan atau masyarakat bahasa. Dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan imajinasi cerita, sastrawan tetaplah seorang penutur bahasa. Bahasa sama-sama dipelajari dan dipahami dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian tentang keanekabahasaan dalam novel dan keanekabahasaan di NTT telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain: Indah Nur Amalia dan Ratna Dewi Kartikasari (Amalia, 2022); Siti Hajar dan Heni Purniawati (Hajar & Purniawati, 2020); Horiaan Ilyadim Tennis, Yoseph B. Kroon, dan Johnson W. Haan (Tennis, 2018).

Indah Nur Amalia dan Ratna Dewi Kartikasari (2022) dalam penelitiannya mengkaji tentang kedwibahasaan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Kedwibahasaan yang ditemukan dalam novel yakni: bahasa Indonesia, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Penelitian Siti Hajar dan Heni Purniawati (2020) mengkaji tentang klasifikasi idiom bahasa *Dawan* atau *Uab Meto* yang digunakan masyarakat Amanuban di Desa Falas Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tenis, Kroon, dan Haan (2018) dalam penelitiannya mendedah peran semantis argumen klausa verbal bahasa *Dawan* atau *Uab Meto* dialek Amanuban di desa Oemofa, Amabi Oefeto Timur, Kupang, NTT. Kajian peran semantis itu bertujuan untuk mengetahui makna sebuah kata atau kalimat dalam bahasa *Dawan*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan objek masyarakat penutur bahasa di wilayah NTT. Peneliti terjun langsung ke lapangan. Sementara itu, jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif pustaka dengan novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai objek kajian. Penelitian ini fokus pada keanekabahasaan yang tergambar dalam objek kajian.

Keanekabahasaan dalam masyarakat Oetimu tersebar dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Hal itu tampak dari narasi, deskripsi, dialog, monolog tokoh, maupun pandangan tokoh terhadap tokoh lain. Oleh karena itu, kajian atas keanekabahasaan masyarakat Oetimu dalam novel tersebut penting dan menarik dilakukan. Sebagaimana telah disinggung di awal, keanekabahasaan adalah salah satu fokus kajian sosiolinguistik. Untuk itulah, maka dipergunakan teori sosiolinguistik untuk mengulik keanekabahasaan masyarakat Oetimu yang terrepresentasi lewat novel *Orang-Orang Oetimu*.

Kajian keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang keanekabahasaan yang dipergunakan masyarakat NTT, khususnya untuk peneliti dan pembaca pada umumnya. Bertambahnya pengetahuan tentang keanekabahasaan di wilayah NTT diharapkan bisa menjadi tali pengikat yang merekatkan dan menguatkan hubungan persaudaraan sebagai wujud nyata semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

2. Metode Penelitian

Cara yang digunakan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti disebut metode penelitian (Siswantoro, 2013). Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Aminuddin mengungkapkan, metode deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990).

Sumber data penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur cerita novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Kata-kata atau kalimat tersebut tertuang dalam narasi, deskripsi, dialog, monolog, maupun penilaian dari tokoh lain terhadap seorang tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai sumber data penelitian merupakan kata-kata atau kalimat yang merepresentasikan keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan teknik baca, simak, dan catat (cuplik). Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan pembacaan objek penelitian secara berkala. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan secara lebih mendalam dan fokus pada bagian-bagian yang sesuai dengan topik. Data yang peneliti kumpulkan adalah data-data yang menunjukkan keanekabahasaan. Kemudian, peneliti mereduksi data untuk menemukan data yang kuat dan potensial untuk digunakan. Setelah itu, data-data disimpan untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik.

Adapun, metode analisis data yang digunakan berupa: (i) teknik deskripsi, dan (ii) teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan data dalam novel. Sedangkan, analisis isi digunakan untuk menggali makna di balik data yang terkumpul.

3. Hasil dan Pembahasan

Orang-Orang Oetimu merupakan novel mengasyikkan yang menggambarkan kisah kehidupan orang-orang Timor Barat dengan segala permasalahannya. Perkara yang paling mengusik dari novel ini ialah cara Felix Nesi berkisah tentang masyarakat Oetimu dan kepelikannya.

Oetimu sebagai suatu wilayah kecil di pelosok Nusa Tenggara Timur, daerah pinggiran yang jarang terwakili dalam sastra Indonesia digarap Felix dengan menggelitik. Sebagai novel etnografi—yang melintasi beberapa masa—tentu digarap dengan sangat menarik. Felix menggunakan keanekabahasaan di NTT sebagai salah satu upaya untuk memperdalam penggambarannya tentang kehidupan masyarakat Oetimu.

Analisis kajian tentang keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sesungguhnya adalah sebuah upaya untuk menemukan gambaran keanekabahasaan dalam karya sastra. Pemakaian keanekabahasaan masyarakat Oetimu dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tidak lepas dari aspek-aspek sosial. Hubungan antara bahasa, masyarakat bahasa, dan aspek sosial dapat dikaji dengan sosiolinguistik. Berikut pembahasannya.

3.1 Uab Meto

Bahasa masyarakat Oetimu yang paling dominan digunakan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* adalah *Uab Meto*. Hal ini tampak dari catatan penulis yang tercantum di awal novel. *Uab Meto* merupakan salah satu bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur yang persebarannya sangat luas. Tenis (2018) mengatakan, bahasa *Uab Meto* disebut juga bahasa *Dawan*. Bahasa *Uab Meto* biasa digunakan masyarakat di daerah NTT sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Kutipan berikut merepresentasi bagaimana penggunaan bahasa *Uab Meto* dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

“Di menit ke-27, ketakutan mereka terjawab sudah. Zinedine Zidane, pemain Prancis yang *sutik* dan sebesar kuda itu meloloskan gol ke gawang Brazil.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:6).

Latar peristiwa yang dijadikan Felix sebagai pembuka cerita adalah malam final Piala Dunia 1998 antara Brazil dan Prancis. Penggalan data di atas merupakan ungkapan kekesalan masyarakat Oetimu terhadap pemain bola dari Prancis yang berhasil meloloskan gol ke gawang Brazil. Kata “*sutik*” dalam kutipan di atas merupakan bahasa *Uab Meto*.

Diksi *sutik* dalam bahasa *Uab Meto* berarti botak di atas kepala karena faktor usia (Nesi, 2019). Felix menggunakan diksi tersebut untuk menggambarkan sosok pemain Prancis yang kepalanya botak. Selain itu, kata *sutik* menunjukkan bagaimana besarnya kekesalan masyarakat Oetimu terhadap pemain Prancis. Hal itu menegaskan bahwa penyisipan bahasa daerah di tengah-tengah penggunaan bahasa Indonesia berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seseorang. Dalam pemakaian bahasa, ada kalanya suatu kata tidak dapat menggambarkan atau mewakili perasaan seseorang.

Bahasa *Uab Meto* dalam *Orang-Orang Oetimu* juga tampak dalam data di bawah ini.

“*Temukung* di kampung itu adalah *Am* Naijuf, ia telah sepuh sejak zaman Jepang dan tak pernah ada yang menghitung usianya. ... Ia telah memerintahkan *Ain* Sufa dukun kampung itu.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:29).

“Bawalah dia, Tuan-tuan. Jadikanlah ia seorang *kase*, seperti kalian. Dia bukan milik leluhur dan tidak boleh mati di naungan lontar.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:85).

Pemakaian bahasa *Uab Meto* penggalan data tersebut tampak dari diksi *Temukung*, *Kase*, *Ain*, dan *Am*. Felix dalam novel *Orang-Orang Oetimu* memberikan keterangan bahwa empat kata tersebut termasuk kosa kata dalam bahasa *Uab Meto* (Nesi, 2019). *Temukung* berarti kepala kampung, *Kase* bermakna orang dengan status sosial yang tinggi, *Ain* adalah sebutan untuk ibu, dan *Am* nama lain untuk ayah atau bapak (Hajar & Purniawati, 2020). Dalam dua kutipan di atas terdapat penggunaan bahasa *Uab Meto* untuk menyebutkan status seseorang, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keluarga.

Keanekabahasaan dalam *Orang-Orang Oetimu* juga tampak dari penggunaan kata seru dalam dialog.

“*Hae* Kak,” kata perempuan itu, “Saya hanya bercanda. Siapa yang tidak mengenal Sersan Ipi?”

Sersan Ipi kembali membuang mukanya. Kali ini hidungnya benar-benar mengembang.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:76).

Diksi *hae* yang diucapkan Silvy kepada Sersan Ipi berfungsi untuk menegaskan bahwa ucapan sebelumnya itu hanyalah candaan. Sebagaimana dipaparkan Felix, *Hae* adalah bahasa *Uab Meto* yang bermakna kata seru untuk menyatakan heran, ajakan, bujukan, tak percaya, kecewa, kagum, marah, dst (Nesi, 2019).

Silvy dan Sersan Ipi, tokoh yang digambarkan sebagai manusia berdarah Oetimu. Mereka lahir, tumbuh, dan berkembang di Oetimu. Secara logika, bahasa *Uab Meto* adalah bahasa ibu atau bahasa pertama yang mereka pahami. Penggunaan bahasa *Uab Meto* dalam dialog Silvy dan Sersan Ipi menunjukkan bahwa seseorang tidak akan luput dari penggunaan bahasa ibu di tengah-tengah penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini juga tampak dalam kutipan berikut.

“Ini, Tuan-Tuan dan Puan,” berkata Am Siki dalam bahasa *Uab Meto*: “Ini satu-satunya gigi saya yang tertinggal. Dahulu, saya sama sekali tidak ingin mempunya. ... Namun, Uisneno, Yang Bernyala dan Membara, mencongkel debu kaki-Nya dan menaruhnya di dalam mata saya.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:84).

Penutur dalam dua dialog di atas adalah orang-orang Oetimu. Dalam kutipan pertama ada Am Siki—tetua di Oetimu—dan mahasiswa Timor dalam kutipan kedua. Dua penutur tersebut sama-sama menggunakan bahasa *Uab Meto* ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini menegaskan, *Uab Meto* merupakan bahasa yang biasa digunakan masyarakat Oetimu dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kutipan pertama, pemakaian bahasa *Uab Meto* tampak dari narasi penulis, “berkata Am Siki dalam bahasa *Uab Meto*”.

Pemakaian bahasa *Uab Meto* dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sesungguhnya adalah gambaran keanekaragaman dalam masyarakat Oetimu. Keanekaragaman itu muncul secara alami dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari.

3.2 Bahasa Kupang

Keanekaragaman dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tampak dari penggunaan bahasa Kupang, baik dalam narasi, deskripsi, maupun dialog antartokoh. Bahasa Kupang sebagai salah satu wujud keanekaragaman dimunculkan dalam bentuk bahasa Slang—yang selanjutnya disebut bahasa *Slang Kupang*.

Slang hakikatnya, bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu, digunakan sebagai media komunikasi dalam komunitas, dan komunitas lain di luar kelompok itu tidak tahu inti komunikasi tersebut (Pasiyah Tahe, 2020). Karenanya, bahasa *Slang Kupang* adalah bahasa slang yang penuturnya adalah orang-orang yang berdomisili di wilayah Kupang.

“Antar saya pulang sebelum saya kasih pecah televisi *pukimai* ini. Ini buatan Amerika juga, bukan?” umpatnya.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:8).

“*We tolo!* Kalau *sonde* ada uang, jalan kaki saja, *uti!* Lu pikir lu pu nenek pu oto ko? Lu pikir beta beli bensin pake daun ko? *Mai pu puki ni!*” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:100).

Dua kutipan di atas merupakan representasi bahasa *Slang Kupang* dalam *Orang-Orang Oetimu*. Diksi yang menunjukkan jika dua kutipan tersebut mengandung bahasa Kupang ialah: *pukimai*, *sonde*, *uti*, *lu*, *pu*, *beta*, *pake*, *ko*, dan *mai pu puki ni*. Diksi-diksi tersebut merupakan bagian dari bahasa Kupang.

Bahasa ibu yang dimiliki peneliti adalah bahasa Jawa. Karenanya, untuk penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu teman yang asli NTT. Narasumber tersebut mengatakan, *pukimai* dan *mai pu puki ni* adalah kata umpatan, artinya alat kelamin perempuan. Sedangkan *tolo* bermakna sebaliknya, alat kelamin laki-laki. Dengan demikian, kata *pukimai*, *mai pu puki ni*, dan *tolo* adalah bagian dari bahasa Kupang. Diksi-diksi tersebut digunakan untuk mengumpat. Kemudian, kata *sonde* bermakna tidak, *beta* artinya saya, dan *lu* berarti kamu. Kata-kata ini tampak dalam kutipan kedua, yang menggambarkan dialog antara sopir angkot dengan salah satu penumpangnya (Nesi, 2019).

“... Namun, jika di tepi pantai itu Linus menyatakan cintanya, mereka menatap laki-laki itu dengan wajah jijik yang gagal disembunyikan dan menolak dengan halus. “Kaka *su* terlalu baik *deng beta*. *Beta su* anggap *kaka ni* macam *beta pu kaka* kandung sendiri.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:141).

“... Sebentar kemudian Tanta Yuli muncul dari pintu dapur sambil membawa nampan berisi bubur. Ia mencicipi teh buatan Silvy dan berkata pas, Nona harus sering-sering membikin teh untuk tuan romo, katanya.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:122).

Penggunaan bahasa Kupang dalam kutipan di atas tampak dari kalimat “*Kaka su terlalu baik deng beta. Beta su anggap kaka ni macam beta pu kaka kandung sendiri*” dalam kutipan pertama. Kalimat tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia,

kurang lebih seperti ini: ‘Kakak sudah terlalu baik dengan saya. Saya sudah menganggap kakak ini seperti kakak kandung saya sendiri’. Sementara itu, kutipan kedua tampak dari diksi *tanta* dan *nona*. Tanta berarti tante dan nona adalah panggilan untuk perempuan muda yang belum menikah.

Penggunaan bahasa Kupang dalam novel *Orang-Orang Oetimu* hakikatnya merepresentasikan pemakaian bahasa Kupang dalam kehidupan masyarakat Oetimu. Felix sebagai bagian dari masyarakat Kupang mencoba memotret pemakaian bahasa masyarakatnya. Bahasa Kupang merupakan salah satu wujud dari keanekaragaman di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya wilayah Oetimu.

3.3 Tetun

Tetun merupakan bahasa ketiga sebagai wujud keanekaragaman yang digunakan Felix dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Tetun sebagai salah satu bahasa yang digunakan masyarakat di wilayah NTT. (Frenita, 2019) mengatakan, bahasa Tetun adalah bahasa yang sudah dipakai masyarakat Timor—khususnya Timor Leste—sejak zaman kolonial. Bahasa Tetun kerap dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa kosakata dalam bahasa Tetun berasal dari bahasa Portugis (hlm. 1). Hal ini merupakan dampak penjajahan terhadap perkembangan bahasa di wilayah Timor.

Representasi penggunaan bahasa *Tetun* oleh masyarakat Oetimu dalam *Orang-Orang Oetimu* menunjukkan keanekaragaman di NTT, khususnya wilayah Oetimu. Hal ini sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Mohon maaf, *Malae*. Anda juga harus ikut,” pemimpin itu berkata lagi.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:17).

“Lihat orang asing itu. Ia dengan sadar berjuang bersama kita. Ia ditahan oleh UDT dan menderita sakit atas nama rakyat. Jika seorang *Malae* mau berjuang bersama rakyat Maubere, apakah kalian hanya akan berdiam diri dan menonton saja?” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:21).

Dalam dua kutipan di atas, bahasa *Tetun* diwakili oleh diksi *Malae*. Bahasa *Tetun Malae* merupakan sebutan bagi orang asing (Nesi, 2019). Dalam *Orang-Orang Oetimu*, Felix menunjukkan kepada pembaca bagaimana masyarakat Oetimu menggunakan bahasa *Tetun* dalam interaksi dengan orang lain.

Kutipan pertama merupakan dialog antara anggota kepolisian dengan Kapten Gustavo dan Julio. Felix mengisahkan bahwa tokoh-tokoh yang terlibat dalam dialog tersebut adalah orang-orang Oetimu tetapi belum saling kenal. Karena tidak saling kenal maka orang-orang dari kepolisian memanggil Kapten Gustavo dan Julio dengan sebutan *Malae*.

Diksi “lihat orang asing itu” dalam kutipan kedua menjadi penegas bahwa orang-orang yang terlibat dalam dialog tersebut belum saling kenal. Kalimat tersebut dilontarkan oleh seorang tokoh partai Fretilin kepada Julio, laki-laki yang dianggap pemberontak oleh Portugis. Karena Fretilin lahir, tumbuh, dan berkembang di Indonesia, tentu tidak ada hubungannya dengan Portugis. Tidak adanya hubungan tersebut membuat tokoh Fretilin dengan Julio tidak saling kenal.

Bahasa *Tetun* dalam *Orang-Orang Oetimu* juga tampak dalam kutipan berikut.

“Kau punya omongan seperti saya punya *tolo* saja,” umpat laki-laki itu, “Panjang, besar, kasar, tapi tumpul! *Heet o-nia inan!*” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:213).

Atino pernah berperang untuk Indonesia tetapi justru mendapat perlakuan yang tidak adil dari Indonesia. Pembunuhan keluarganya membuat Atino balas dendam terhadap Martin Kabiti—salah seorang pelaku pembunuhan. Kutipan di atas menggambarkan kekesalan Atino terhadap Martin Kabiti. Kekesalan itu diungkapkan dengan kata-kata umpatan. Umpatan itu diucapkan dalam bahasa *Tetun*. Hal ini selaras dengan data pertama bahwa keanekabahasaan yang terrepresentasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* berfungsi untuk menunjukkan ekspresi emosi dalam percakapan antartokohnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keanekabahasaan dalam novel tersebut salah satunya digunakan untuk menunjukkan ekspresi emosi tokoh.

Heet o-nia inan adalah salah satu kata makian dalam bahasa *Tetun* (Nesi, 2019). Untuk mengetahui makna dari kata makian tersebut, peneliti mencari beberapa sumber—baik dari internet, buku, maupun jurnal. Dari beberapa referensi tersebut dapat disimpulkan, *heet o-nia inan* adalah kata makian yang menggunakan alat kelamin perempuan sebagai objek.

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahasa *Tetun* merupakan salah satu wujud keanekabahasaan dalam *Orang-Orang Oetimu*. Gambaran keanekabahasaan dalam karya sastra hakikatnya adalah gambaran keanekabahasaan dalam kehidupan masyarakat. Pemakaian keanekabahasaan itu memiliki tujuan dan fungsi tertentu, salah satunya untuk menunjukkan ekspresi emosi tokoh.

3.4 Melayu Timor

Bahasa *Melayu Timor* sesungguhnya ialah bahasa yang mayoritas digunakan oleh masyarakat Timor Leste karenanya lebih populer disebut bahasa Melayu Dili. Eksistensi bahasa Melayu Dili merupakan perwujudan lahir dari pembauran budaya suku Melayu yang menyebar di wilayah Dili (Fernandez, 1994).

Bahasa *Melayu Timor* merupakan salah satu wujud keanekabahasaan dalam kehidupan masyarakat Oetimu. Meskipun, bahasa *Melayu Timor* adalah bahasa resmi di Timor Leste akan tetapi juga digunakan oleh sebagian penduduk di Oetimu. Hal ini tentu saja tidak lepas dari sejarah masa lampau, dua wilayah tersebut masih memiliki hubungan persaudaraan.

Bahasa *Melayu Timor* dalam *Orang-Orang Oetimu* tampak dalam kutipan berikut.

“Bagus betul bentuk *tolo* ini,” begitu katanya. “Belum pernah saya lihat *tolo* seperti ini.” (*Orang-Orang Oetimu*, 2019:169).

Diksi *tolo* dalam kutipan di atas merupakan diksi dalam bahasa *Melayu Timor*. *Tolo* berarti kemaluan laki-laki (Nesi, 2019). Diksi tersebut digunakan Naef Ahelet—seorang dukun sunat—ketika hendak memeriksa kemaluan Ipi kecil. Penyebutan suatu benda di suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain. Dengan kata lain, penamaan suatu benda lahir berdasarkan kesepakatan dengan orang-orang sekitar. Dalam linguistik, hal ini biasa disebut konvensional, berdasarkan kesepakatan bersama suatu kelompok.

Dengan demikian, dari analisis di atas, keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, yaitu: (i) bahasa *Uab Meto*, (ii) bahasa Kupang, (iii) bahasa *Tetun*, dan (iv) bahasa *Melayu Timor*. Keanekabahasaan muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni dampak penjajahan, letak geografis, persamaan ras, dan kesepakatan kelompok.

Temuan-temuan keanekabahasaan dalam novel sesungguhnya adalah gambaran penggunaan keanekabahasaan oleh masyarakat selaku penutur bahasa. Sastrawan

sebagai masyarakat dan penutur bahasa menggambarkan keanekaragaman tersebut dalam novel. Representasi keanekaragaman dalam karya sastra hakikatnya ialah potret keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat. Esensi karya sastra adalah pencerminan atau tiruan kehidupan dengan segala aspek, salah satunya bahasa.

4. Simpulan

Secara umum, penelitian ini adalah studi kajian sosiolinguistik dengan fokus kajian tentang keanekaragaman dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Keanekaragaman bahasa yang dikaji merupakan bentuk-bentuk pemakaian beragam bahasa dalam karya sastra—khususnya novel.

Berdasarkan hasil kajian, keanekaragaman dalam novel pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tersebut ada empat jenis. Keanekaragaman tersebut tersebar menyeluruh dalam teks novel. Penyebaran itu muncul dalam wujud pilihan kata dalam: narasi, deskripsi, dialog, dan monolog tokoh. Hasil temuan terkait keanekaragaman adalah sebagai berikut.

1. bahasa *Uab Meto* atau biasa disebut bahasa *Dawan*.
2. bahasa Kupang atau bahasa *Slang Kupang*. *Slang Kupang* adalah bahasa slang yang penuturnya adalah orang-orang yang berdomisili di wilayah Kupang.
3. bahasa *Tetun*, ialah bahasa yang sudah dipakai masyarakat Timor—khususnya Timor Leste.
4. bahasa *Melayu Timor* sesungguhnya ialah bahasa yang mayoritas digunakan oleh masyarakat Timor Leste karenanya lebih populer disebut bahasa Melayu Dili.

Temuan tersebut menegaskan bahwa keanekaragaman dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti: dampak penjajahan, letak geografis, persamaan ras, dan kesepakatan kelompok. Temuan-temuan keanekaragaman dalam novel sesungguhnya adalah representasi penggunaan keanekaragaman oleh masyarakat selaku penutur bahasa. Sastrawan sebagai masyarakat dan penutur bahasa menggambarkan keanekaragaman tersebut dalam novel.

Keanekaragaman dalam novel digunakan untuk menunjukkan ekspresi emosi antartokoh, mengungkapkan sesuatu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, dan penyebutan orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. D. K. (2022). Kedwibahasaan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 32–38.
- Aminuddin. (1990). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*.
- Chaer, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*.
- Fernandez, I. Y. (1994). Beberapa Catatan Tentang Bahasa Melayu Dili : Studi Awal Mengenai Bahasa Melayu di Timor Timur. *Jurnal Humaniora*, 1, 29.
- Fitriani, Ngunding Rahayu, C. W. (2017). Bahasa Pedagangan Ikan di Panorama Bengkulu (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Korpus*, 1(1), 118–131.
- Frenita, Y. S. (2019). *Bahan Belajar Bahasa Asing Pendukung Diplomasi Kebahasaan: Bahasa Tetun Bahasa Sahabatku*.
- Hajar, S., & Purniawati, H. (2020). Idiom Bahasa Dawan Dialek Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Deiksis*, 12(03), 280. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5195>
- Nesi, F. (2019). *Orang-orang Oetimu*.
- Pasiyah Tahe, E. I. R. L. F. (2020). Variasi Bahasa Slang Dalam Talkshow “Hitam Putih”

- Trans7. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(1), 11.
<https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2253>
- Siswantoro. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*.
- Sumarsono, P. P. (2004). *Sosiolinguistik*.
- Tenis, H. I. (2018). *Gajah Mada Journal of Humanities*. 2(2), 369–392.
<https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal>
- Wahyuni, S., Marnita, R., & Usman, F. (2020). Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sosiolinguistik. *Madah*, 11(2), 131–140.
<https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.199>